Rahmat Budianto dkk, *Journal of Economics and Regional Development*, Volume 1 Nomor 2:
Nomor Halaman 33-46
DOI:

ANALISIS PENDAPATAN USAHA JAMBU METE KUBE BANGUN SILAJARA DESA TAMALANREA KECAMATAN BONTOMATENE KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

ANALYSIS OF CASHEW BUSINESS INCOME KUBE BANGUN SILAJARA TAMALANREA BONTOMATENE VILLAGE SELAYAR ISLAND REGENCY

Rachmat Budianto[1*], Basri Bado[2], Abd Rahim[3]
[1)] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
[2)] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar,
[3)] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Article History

Received : diisi oleh editor
Revised : diisi oleh editor
Accepted : diisi oleh editor

*Corresponding author
Email :
rchmtanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani jambu mete KUBE Bangun Silajara Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Sampel responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 orang dan menggunakan analisis fungsi keuntungan *Cobb-Douglass* beserta uji f dan uji t dengan ketentuan pendapatan usaha tani jambu mete terbagi atas dua kelompok berdasarkan luas lahan yaitu 1 ha dan 2-3 ha. Hasil rata-rata pendapatan yang dihasilkan usaha tani jambu mete di Desa Tamalanrea sebesar Rp 12.078.500 untuk luas lahan 1 ha sedangkan untuk luas lahan 2-3 ha petani jambu mete dapat memperoleh pendapatan sebesar Rp 27.791.800. Selain itu, faktor-faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete di Desa Tamalanrea diantaranya harga pupuk urea dan harga pupuk NPK.

Kata Kunci: usaha tani; jambu mete; pendapatan; faktor produksi

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect the cashew farming income of KUBE Bangun Silajara Tamalanrea Village Bontomatene District Selayar Island Regency. The sample of respondents used in this study was 37 people and used Cobb-Douglass profit function analysis along with the f test and t test with the provision that cashew farming income was divided into two groups based on land area, namely 1 ha and 2-3 ha. The average income generated by cashew farming in Tamalanrea Village is Rp 12.078 500 for a land area of 1 ha while for a land area of 2-3 ha cashew farmers can earn an income of Rp 27.791.800. In addition, the factors that have a negative and significant effect on the cashew farming business income in Tamalanrea Village include the price of urea fertilizer and the price of NPK fertilizer.

Keywords: farming; cashew; income; factor of production

1. PENDAHULUAN/*BACKGROUND*

Indonesia adalah salah satu negara yang penghasilannya sebagian besar berasal dari sektor pertanian sehingga pembangunan pada bidang pertanian masih menjadi prioritas utama sampai sekarang ini dengan berbagai program seperti ekstensifikasi, intesifikasi dan rehabilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dibidang pertanian, pendapatan para petani dan pendapatan nasional. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian (Mentan) Nomor 74 Tahun 1998 yang termasuk dalam komoditas perkebunan sebanyak 145 jenis, hanya sekitar 20 jenis yang menjadi unggulan dan dilestarikan secara besar-besaran baik oleh rakyat maupun swasta. Komoditas perkebunan Perkebunan sebagai salah satu sektor yang memiliki peranan besar dalam bidang pertanian diharapkan sebagai *leading* sektor yang dapat mendorong pembangunan di sektor-sektor lain, misalnya pada sektor industri. Jenis tanaman yang diusahakan dalam sektor perkebunan adalah tanaman-tanaman berumur panjang, diantaranya yakni jambu mete, kopi dan cengkeh (Adrianto, 2014).

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) adalah komoditas tanaman perkebunan yang memiliki arti ekonomis dan cukup potensial karena produksinya yang dapat dipakai sebagai bahan baku untuk industri makanan. Industri perkebunan dan pengolahan kacang mete mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 1975 melalui proyek kehutanan yang awalnya untuk rehabilitasi lahan dengan kondisi kritis seluas 58.000 ha, kemudian tahun 2005 luas areal tanaman mete di Indonesia telah mencapai ± 547.000 ha. Areal ini tersebar di 21 provinsi di Indonesia yaitu provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Komoditas jambu mete merupakan salah satu dari sekian banyak komoditas dari hasil perkebunan yang memiliki prospek cukup baik dalam pengembangannya yang mampu mengisi peluang pasar di Indonesia maupun Mancanegara. Tujuan pokok usaha tani jambu mete saat ini adalah mendapatkan produksi dan kualitas gelondong setinggi-tingginya agar mampu meningkatkan pendapatan pada petani seoptimal mungkin. Pola kemitraan untuk petani jambu mete sangat diperlukan mengingat hampir seluruh produksi jambu mete di Indonesia merupakan produksi perkebunan rakyat yang dikelolah secara mandiri dan memerlukan dan memerlukan penanganan khusus (ekstensifikasi/intensifikasi) agar selain kuantitas produksi juga kualitas produk (pengolahan) ekspornya dapat meningkat. Selain itu, hasil olahan jambu mete yang berupa kacang mete (*cashew nuts*) merupakan komoditas yang cukup diminati dipasaran dan telah lama berkembang di Indonesia serta menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara eksportir terbesar di dunia di antara negara penghasil lainnya seperti India, Vietnam, Afrika Timur, dan Brazil (CS Bisnis UKM 2009). Menurut Dimas dan Made (2013), Indonesia merupakan salah satu pengekspor gelondong mete terbesar di dunia.

Harga jual kacang mete ditentukan oleh kualitas mete yang diolah semakin bagus cara mengolahnya makan akan semakin tinggi harganya. Selain itu, kacang mete dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu kacang mete dengan kualitas A dan kacang mete kualitas B.

Kacang mete dengan kualitas A memiliki biji kacang mete yang utuh lebih dari 80% sedangkan untuk kacang mete dengan kualitas B memiliki biji kacang mete utuh antara 60%-75%. Kacang mete yang sudah tidak utuh atau pecah biasanya terjual dengan harga rendah dibanding yang kacang mete utuh. Ditingkat pengolah, sebagian besar kacang mete olahan adalah kelompok kacang mete kualitas B dengan jumlah biji kurang dari 80% sedangkam ditingkan pengepul ditempati oleh kacang mete kualitas A.

Jambu mete yang merupakan salah satu komoditas ekspor (kelompok baru) yang diunggulkan di bidang perkebunan diharapkan dapat ikut memperkuat posisi perekonomian nasional secara keseluruhan dengan memperhatikan prospek komoditas baik di pasar nasional maupun internasional. Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan salah satu daerah penghasil jambu mete di Sulawesi Selatan dengan kondisi lahan yang sebagian wilayahnya berupa lahan kering dengan kandungan lempung yang cukup tinggi diharapkan dapat mewakili kabupaten lainnya. Berikut ini luas lahan dan produksi jambu mete di Kabupaten Kepulauan Selayar yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Luas Lahan dan Produksi Jambu Mete di Kabupaten Kepulauan Selayar

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2013	3707,00	1417,00
2014	3714,50	1402,00
2015	3708,00	1400,00
2016	3708,00	1919,00
2017	-	2011,30
2018	-	2090,17

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, produksi jambu mete pada tahun 2016-2018 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya sehingga rata-rata produksi jambu mete berfluktuasi dan cenderung meningkat beberapa tahun terakhir ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kepulauan Selayar berprospek untuk dikembangkan tanaman jambu mete karena sumber daya alam dalam bentuk lahan kering yang produktif di bidang pertanian dan terbentuknya lembaga-lembaga misalnya kelompok tani, usaha tani dan koperasi di pedesaan.

Pengembangan usaha tani jambu mete harus dilaksanakan dengan sinergisme agar semua elemen terkait yang beriorientasi pada agribisnis dapat berkelanjutan. Lahan potensial yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat digunakan untuk pengembangan tanaman jambu mete masih cukup luas. Selain itu, jambu mete merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga usaha tani ini harus dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Selayar.

Usaha tani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan yang pada akhirnya akan dinilai dari penerimaan yang diperoleh dari usaha tani tersebut dan biaya produksi usaha tani, karena dalam kegiatan itu petani berperan sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada usaha tani maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari

kerja sama faktor produksi. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan peningkatan hasil produksi tidak terlepas dari penggunaan faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, modal, keahlian dan biaya produksi usaha tani yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Usaha tani jambu mete memang menguntungkan jika dikelolah dengan baik dalam upaya peningkatan produksi kacang mete (*output*) dan peningkatan pendapatan petani jambu mete di Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. METODE PENELITIAN/*RESEARCH METHOD*

Menurut Sugiyono (2011) dalam Ningsih (2019), populasi adalah wilayah atau subjek yang akan ditetapkan oleh peneliti sebagai penelitiannya yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang akan ditarik kesimpulannya. Dalam suatu penelitian dibutuhkan populasi sebagai sasaran untuk memperoleh data dan informasi agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Hubungannya dengan objek penelitian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakatyang merupakan petani jambu mete KUBE Bangun Silajara Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar. Dalam menentukan populasi digunakan metode *purposive sampling* (sengaja). Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Produksi dan Jumlah Petani Jambu Mete di Desa Tamalanrea Tahun 2021

No	Dusun	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani
1	Dusun Kalaroi	27,23	75
2	Dusun Tanabau	15,20	34
3	Dusun Samba	14,22	36
	Total	**56,65**	**144**

Sumber: Laporan Profil dan Kelurahan

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa Desa Tamalanrea mempunyai luas lahan jambu mete yang produktif dengan jumlah petani sebanyak 144 jiwa. Menurut Siregar (2012), dengan menentukan sampel dalam penelitian digunakan teknik *Solvin* yang terdapat pada persamaan 1.

$$n=\frac{N}{1+N.(e)2} \quad \text{.....(1)}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (perkiraan tingkat kesalahan 10%)

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 144 jiwa dengan memasukkan nilai pada rumus persamaan 1 adalah sebagai berikut:

$$n=\frac{179}{1+179.(10\%)2}$$

$$n=\frac{144}{1+144.(0,1)2}$$

$$n=\frac{144}{3,88}$$

n=37,11=37

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah petani yang dijadikan sebagai sampel dari keseluruhan jumlah populasi, yaitu sebanyak 37 jiwa. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *simple random sampling* yaitu proses pengambilan sampel dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dari hasil pertanian jenis jambu mete dengan menggunakan fungsi produksi *Cobb- Douglas* dalam Rahim (2012). Secara metematik dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$\ln PJm = \ln\beta0+\beta1\ln TU+\beta2\ln PB+\beta3\ln TK+\beta5\ln HS^*+\beta5\ln HPNPK+\beta6HPU+e \quad \ldots\ldots(2)$$

Keterangan:

lnPJm = Pendapatan petani jambu mete yang dinormalkan
lnβ0 = Konstanta
lnTU = Tingkat umur (tahun)
lnPB = Pengalaman bertani (tahun)
lnTK = Tanggungan keluarga
lnHHerbisida* = Harga hestisida yang dinormalkan
lnHPUrea = Harga pupuk urea yang dinormalkan
lnHPNPK = Harga pupuk NPK yang dinormalkan
β1,...,β6 = Koefisien regresi variabel bebas
e = Kesalahan pengganggu

Selanjutnya penelitian ini menggunakn uji asumsi klasik uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dimana uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas Ghozhali (2005). Uji multikoliniearitas dilakukan dengan menghitung nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Jika nilai *tolerance* > 0,10 maka tidak terjadi multikoliniearitas atau jika nilai VIF < 10% maka tidak terjadi multikoliniearitas sedangkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji korelasi spearman. Model regresi dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila variabel nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 Ghozhali (2005). Pengujian heteroskedastisitas terjadi jika tidak konstannya variansi di setiap titik regresi sehingga mengakibatkan nilai kesalahan pengganggu atau *error* (μ) meningkat.

Untuk mengetahui kemampuan variabel independen (Variabel bebas) dalam menerangkan variabel dependen (Variabel tergantung) dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi R^2. Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar (mendekati satu) maka dapat dikatakan bahwasumbangan dari variabel bebas terhadap variasi variabel tergantung semakin besar. Nilai R^2 ini berkisar antara $0 = R^2 = 1$ Ghozali (2005).

Selanjutnya untuk mengkaji keberartian model regresi, maka dilakukan dua tahap pengujian yaitu uji f dan uji t. uji f bertujuan untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi pendapatan petani, secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap tingkat pendapatan petani dirumuskan dalam persamaan 3 sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{ESS/(k-1)}{RS/(n-1)} \quad \ldots\ldots(3)$$

F_{tabel} {(k – 1) : (n – k) ; α}

Keterangan:

K = jumlah variabel tidak termasuk intercept

n = jumlahsampel

ESS = *explained sum of square* (jumlah kuadrat dapat dijelaskan)

RSS = *residual sum of square* (residual jumlah kuadrat tidak dapat dijelaskan)

α = tingkat signifikansi atau kesalahan tertentu

Selanjutnya uji t digunakan untuk mengetahui keberartian masing-masing faktor pengeluaran petani terhadap tingkat produktivitas dan pendapatan petani. Menurut Gujarati (2004) dirumuskan dalam persamaan 4 sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\beta i}{S\beta i} \quad \ldots\ldots(4)$$

t_{tabel} {(n – k) ; α/2}

Keterangan:

βi = koefisien regresi ke-i

Sβi = kesalahan standar koefisien regresi ke-i

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/*RESULTS AND DISCUSSION*

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 37 petani di Desa Tamalanrea. Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa karakteristik responden menurut tingkat umur, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, harga herbisida, harga pupuk urea, harga pupuk NPK dan biaya produksi di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai berikut.

a. Tingkat Umur

Pada umumnya faktor umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang baik kemampuan fisik maupun kemampuan mental. Kemampuan fisik disini menyangkut seseorang dalam bekerja, sedangkan untuk kemampuan mental menyangkut bagaimana cara

seseorang berfikir dan menentukan keputusan yang akan diambil. Untuk mengetahui karakteristik umur petani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Umur Responden Petani Jambu Mete di Desa Tamalanrea Tahun 2021

No	Frekuensi Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	0-30	7	18,92
2	31-60	16	43,24
3	>61	14	37,84
	Total	**37**	**100,00**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Tabel 3 menjelaskan jika data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas petani yang berusahatani jambu mete di Desa Tamalanrea merupakan petani yang berada di usia produktif yaitu pada interval umur 31-60 tahun dengan persentase 43,24 persen. Dengan kondisi petani yang rata-rata berumur produktif maka diharapkan mampu mengolah usahataninya secara maksimal guna memaksimalkan produksi jambu mete serta meningkatkan pendapatan para petani di Desa Tamalanrea.

b. Pengalaman Bertani

Pengalaman merupakan guru yang terbaik bagi petani. Pengalaman dapat menjadi acuan dalam penyusunan langkah dimasa yang akan datang. Penentuan yang alternatif memungkinkan merupakan langkah awal dalam pencapaian tujuan berusahatani (Tuwo, 2011). Umumnya semakin lama pengalaman berusahatani, semakin terampil petani tersebut mengolah usahataninya. Untuk mengetahui pengalaman berusahatani petani jambu mete di Desa Tamalanrea dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengalaman Usaha Tani Jambu Mete di Desa Tamalanrea Tahun 2021

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	1-12	11	29,73
2	13-24	14	37,84
3	>25	12	32,43
	Total	**37**	**100,00**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 4 dapat diartikan bahwa sebagian besar petani jambu mete merupakan petani yang telah berpengalaman dalam menjalankan usaha tani jambu mete. Rata-rata pengalaman petani tertinggi yaitu 13-24 tahun dengan persentase 37,84%. Sebagian besar petani mengaku telah menjalankan usaha tani jambu mete setelah tamat Sekolah Dasar (SD) dan sebagian lagi saat tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Petani merasa bertani sudah menjadi budaya masyakarakat sekitar. Selain itu, kondisi alam yang sesuai untuk bercocok tanam, membuat petani jambu mete di Desa Tamalanrea merasa bergantung untuk bekerja pada bidang pertanian khususnya dibidang jambu mete.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Deskriptif mengenai jumlah anggota keluarga yang dimiliki dan menjadi tanggungan dari petani jambu mete dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Distribusi dan Persentase Jambu Mete Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Tamalanrea Tahun 2021

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0-3	20	54,05
2	4-6	15	40,54
3	>7	2	5,41
	Total	**37**	**100,00**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Tabel 5 menunjukan bahwa tanggungan keluarga petani jambu mete di Desa Tamalanrea 0-3 orang di wilayah petani jambu mete Desa Tamalanrea dalam persentase yaitu sebanyak 54,0%. Kemudian petani yang memiliki tanggungan keluarga 4-6 orang di Desa Tamalanrea berturut-turut dalam persentase yaitu sebanyak 40,5%. Selanjutnya petani yang memiliki tanggungan keluarga >7 orang di Desa Tamalanrea dengan persentase sebanyak 5,41%. Rendah-tingginya tanggungan dalam keluarga petani akan sangat berpengaruh terhadap biaya pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh petani khususnya petani jambu mete di Desa Tamalanrea.

d. Harga Herbisida

Penggunaan herbisida merupakan bagian dari salah satu faktor yang penting karena dari herbisida menghindarkan jambu mete dari hama. Oleh karena itu pembelian herbisida sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang baik. Jumlah penggunaan herbisida yang digunakan oleh petani jambu mete Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Biaya Pembelian Jumlah Herbisida Petani Jambu Mete di Desa Tamalanrea per Musim Panen Tahun 2021

No	Biaya Herbisida (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-100.000	20	54,05
2	101.000-200.000	15	40,54
3	>201.000	2	5,41
	Total	**37**	**100,00**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa pengeluaran pembelian pupuk mulai dari Rp 0-Rp 100.000 di Desa Tamalanrea sebanyak 20 orang dengan persentase 54,05%, pengeluaran pembelian herbisida dari Rp 101.000-Rp 200.000 sebanyak 15 orang dengan persentase 40,54% dan untuk pengeluaran di atas Rp 201.000 sebanyak 2 orang dengan persentase 5,41%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengeluaran Rp 0-Rp 100.00 merupakan yang paling tinggi. Hal tersebut disebabkan karena luas lahan yang dimiliki petani dan keefisienan dalam penggunakan herbisida tetapi menambah biaya pengeluaran petani untuk membeli herbisida sehingga dapat mengurangi pendapatan petani.

e. Harga Pupuk Urea

Penggunaan pupuk urea merupakan bagian dari salah satu faktor yang penting, karena dari pupuk urea dapat menambah nutrisi dalam proses pertumbuhan akar, daun dan batang tanaman jambu mete. Jumlah penggunaan pupuk urea yang digunakan oleh petani jambu mete di Desa Tamalanrea dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Biaya Pembelian Pupuk Urea Petani Jambu Mete di Desa Tamalanrea Per Musim Panen Tahun 2021

No	Biaya Pupuk Urea (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-300.000	20	54,05
2	301.000-600.000	10	27,03
3	>601.000	7	18,92
	Total	**37**	**100,00**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pengeluaran pembelian pupuk urea di Desa Tamalanrea mulai dari Rp 0-Rp 300.000 sebanyak 20 orang. Pengeluaran pembelian pupuk dari Rp 301.000-Rp 600.000 di Desa Tamalanrea sebanyak 10 orang selanjutnya pengeluaran pembelian pupuk lebih dari Rp 601.000 di Desa Tamalanrea sebanyak 7 orang. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengeluaran Rp 0-Rp 300.000 merupakan paling tinggi, itu karena sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani jambu mete dan kebiasaan petani dalam penggunaan pupuk yang hanya mengira-ngira.

f. Harga Pupuk NPK

Penggunaan pupuk NPK merupakan bagian dari salah satu faktor yang penting karena dari pupuk NPK dapat menambah nutrisi dalam proses pertumbuhan akar, daun dan batang tanaman jambu mete. Jumlah penggunaan pupuk NPK yang digunakan oleh petani jambu mete di Desa Tamalanrea dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Biaya Pembelian Pupuk NPK Petani Jambu Mete di Desa Tamalanrea per Musim Panen Tahun 2021

No	Biaya Pupuk NPK (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-250.000	10	27,03
2	251.000-550.000	15	40,54
3	>551.000	12	32,43
	Total	**37**	**100,00**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran pembelian pupuk NPK di Desa Tamalanrea mulai dari harga Rp 0-Rp 250.000 sebanyak 10 orang. Pengeluaran pembelian pupuk NPK dari harga Rp 251.000-Rp 5500.000 di Desa Tamalanrea sebanyak 15 orang selanjutnya pengeluaran pembelian pupuk NPK lebih dari harga Rp 551.000 di Desa Tamalanrea sebanyak 12 orang. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pengeluaran Rp 251.000 sampai Rp 550.000 merupakan yang paling tinggi. Hal tersebut disebabkan karena luas lahan yang dimiliki petani dan kebiasaan petani dalam penggunaan pupuk yang hanya mengira-ngira dari petani sesuai dengan kebutuhan setiap petani jambu mete.

g. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha tani jambu mete adalah semua pengeluaran yang diperlukan petani jambu mete untuk menghasilkan produksi jambu mete dalam satu kali musim panen. Biaya produksi usaha tani jambu mete dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Dalam usaha tani jambu mete yang termasuk biaya tetap adalah biaya peralatan dan biaya lain-lain sedangkan yang termasuk biaya variabel adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya herbisida, biaya tenaga kerja dan lain-lain. Biaya total usaha tani dalam satu kali musim panen adalah jumlah biaya tetap total dan biaya variabel total. Struktur biaya yang digunakan petani dalam usaha tani jambu mete di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9 Jumlah Biaya Usaha Tani Jambu Mete per Hektar di Desa Tamalanrea Tahun 2021

		Luas Lahan 1 (ha)		Luas Lahan 2-3 (ha)	
No	**Struktur Biaya**	**Jumlah (Rp)**	**Persentase (%)**	**Jumlah (Rp)**	**Persentase (%)**
1	Biaya Tetap				
	a. Biaya Peralatan	66.500	21,98	218.200	84,19
	b. Biaya Lain-Lain	150.000	78,02	200.000	15,81
	Total Biaya Tetap	**216.500**	**100**	**418.200**	**100**
2	Biaya Variabel				
	a. Biaya Pupuk Urea	330.000	12,20	1.100.000	16,20
	b. Biaya Pupuk NPK	215.000	7,95	850.000	12,52
	c. Biaya Herbisida	210.000	7,76	420.000	6,18
	d. Biaya Tenaga Kerja	1.950.000	72,09	4.420.000	65,10
	Total Biaya Variabel	**2.705.000**	**100**	**6.790.000**	**100**
	Total Biaya	**2.921.500**	**-**	**7.208.200**	**-**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa dalam satu kali musim panen. Petani mengeluarkan total biaya sebesar Rp 2.921.500 untuk luas lahan 1 ha sedangkan untuk luas lahan 2-3 ha petani jambu mete perlu mengeluarkan total biaya sebesar Rp 7.208.200 Biaya total yang dikeluarkan jambu mete merupakan jumlah dari total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel selama satu kali musim panen. Tingginya biaya produksi 2-3 ha dikarenakan luas lahan yang mempengaruhi pengeluaran juga ikut tinggi.

h. Pendapatan

Untuk mengetahui jumlah pendapatan yang diperoleh petani jambu mete di Desa Tamalanrea dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 Jumlah Pendapatan Usaha Tani Jambu Mete per Hektar di Desa Tamalanrea Tahun 2021

No	Uraian	Pendapatan 1 (ha)	Pendapatan 2-3

			(ha)
1	Penerimaan	15.000.000	35.000.000
2	Biaya Total	2.921.500	7.208.200
3	Pendapatan (1-2)	12.078.500	27.791.800

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jambu mete di Desa Tamalanrea yaitu sebesar Rp 12.078.500 dari luas lahan 1 ha sedangkan untuk luas lahan 2-3 ha petani jambu mete memperoleh pendapatan sebesar Rp 27.791.800. Pendapatan yang diperoleh petani jambu mete merupakan hasil dari jumlah penerimaan yang diperoleh kemudian dikurangi dengan total biaya selama satu kali musim panen. Tingginya pendapatan petani dengan luas lahan 2-3 ha dikarenakan total biaya yang dikeluarkan petani juga tinggi sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi dibandingkan untuk luas lahan 1 ha.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete yaitu harga pupuk Urea dan harga pupuk NPK sedangkan terdapat empat variabel yang berpengaruh tidak siginifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete yaitu Tanggungan Keluarga, Pengalaman Bertani, Harga Herbisida dan Tingkat Umur. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaurhi pendapatan usaha tani jambu mete di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Ketepatan Model dan Pengujian Hipotesis Pendapatan

							Uji Asumsi Klasik
No	**Variabel Bebas**	**TH**	**B**	**t_{hitung}**	**Sig**	**VIF**	***Park Test***
1	Harga pupuk urea yang dinormalkan	-	0,196**	1,094	0,283	6,164	0,240
2	Harga pupuk NPK yang dinormalkan	-	0,766***	4,283	0,000	6,154	0,929
3	Tanggungan keluarga	-	-0,123	-1,287	0,208	1,763	0,761
4	Pengalaman bertani	+	0,093	0,915	0,367	2,001	0,553
5	Harga herbisida yang dinormalkan	-	-0,024	-0,282	0,780	1,387	0,293
6	Tingkat umur	-	-0,095	-1,263	0,216	1,087	0,293
Konstanta							**5,045**
F_{hitung}							**27,034**
F_{tabel}							**2,41**
T_{tabel}							**2,039**
***Adjuted* R^2**							**0,813**

N	37

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2021)

Keterangan:

TH : Tanda harapan

*** : Taraf signifikansi dan kesalahan 0,01 (1 persen) atau tingkat kepercayaan 99 persen

** : Taraf signifikansi dan kesalahan 0,05 (5 persen) atau tingkat kepercayaan 95 persen

* : Taraf signifikansi dan kesalahan 0,10 (10 persen) atau tingkat kepercayaan 90 persen

Ns : Tidak signifikan

VIF : Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas.

Park : Tidak signifikan jika nilai β tidak terdapat heteroskedastisitas sebaliknya jika nilai β signifikan maka terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln PJM^* = 5{,}045 + 0{,}196 \ln HPU + 0{,}766 \ln NPK - 0{,}123 \ln TK + 0{,}093 \ln PB - 0{,}024 \ln HB - 0{,}095 \ln TU \pi 1$$

dari persamaan di atas maka persamaan tersebut diubah kembali ke dalam fungsi produksi *Cobb –Douglas* dengan meng-anti *Ln* kan sebagai berikut:

$$\ln PJM^* = \text{anti Ln } 5{,}045\ HPUrea^{0{,}196}\ NPK^{0{,}766}\ TK^{-0{,}123}\ PB^{0{,}093}\ HB^{-0{,}024}\ TU^{-0{,}095}$$

$$= 156{,}647\ HPUrea^{0{,}196}\ NPK^{0{,}766}\ TK^{-0{,}123}\ PB^{0{,}093}\ HB^{-0{,}024}\ TU^{-0{,}095}$$

Nilai intersep atau kostanta pada fungsi pendapatan jambu mete menunjukkan bahwa tanpa variabel bebas (harga pupuk urea, harga pupuk NPK, harga herbisida, tanggungan keluarga, pengalaman bertani, tingkat umur) maka akan naik produksi jambu mete sebesar 156,647. Untuk menghitung keberartian koefisien regresi maka dilakukan uji f, adapun uji f yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 27,034 atau lebih besar dari f tabel yaitu sebesar 2,48 dengan signifikansi 0,000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian yaitu 0,01 atau 1 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan pengujian hipotesis diatas menolak H0 atau menerima H1. Hal ini menunjukkan bahwa harga pupuk urea yang dinormalkan, harga pupuk NPK yang dinormalkan, tanggungan keluarga, pengalaman bertani, harga herbisida yang dinormalkan dan tingkat umur secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi jambu mete di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berikut ini variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete dalam penelitian ini.

a. Harga Pupuk Urea

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pupuk urea berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,094 dengan signifikansi 0,01 sama dengan tingkat signifikansi 0,01 (1 persen) dan lebih kecil dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen) yang dapat

diartikan bahwa harga pupuk urea memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete.

b. Harga Pupuk NPK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pupuk NPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4,283 dengan signifikansi 0,01 sama dengan tingkat signifikansi 0,01 (1 persen) dan lebih kecil dengan tingkat signifikansi 0,05 (5 persen) yang dapat diartikan bahwa harga pupuk NPK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete.

c. Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 yang menunjukkan bahwa nilai t hitung -1,287 dengan signifikansi sebesar 0,208 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan 0,10 atau 10 persen yangdapat diartikan bahwa tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan jambu mete.

d. Pengalaman Bertani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bertani berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete. Hal ini dapat dilihat pada tabel 11 dengan nilai t hitung 0,915 dan nilai signifikansi sebesar 0,367 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan 0,10 atau 10 persen dapat diartikan bahwa tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan jambu mete.

e. Harga Herbisida

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga herbisida berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena responden petani jambu mete di Desa Tamalanrea hanya menggunakan sedikit herbisida pada lahan jambu mete dan terkadang petani hanya menggunakan parang atau cangkul untuk membersihkan gulma yang ada pada tanaman jambu metenya guna mengurangi biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani.

f. Tingkat Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat umur berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena identitas karakteristik responden petani jambu mete yang sudah berumur tua masih dapat melakukan produksi usaha tani. Sesuai dengan landasan teori yang digunakan yaitu fungsi keuntungan *Cobb-Douglas* yang menjelaskan bahwa secara umum pendapatan bersih atau keuntungan merupakan selisih antara pendapatan kotor dan total pengeluaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusuf (1999), tentang analisis pendapatan jambu mete dimana tingkat umur tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan jambu mete.

4. KESIMPULAN/*CONCLUSIONS*

Berdasarkan hasil penelitian usaha tani jambu mete di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar maka dapat diperolehkesimpulan sebagai berikut:

1) Rata-rata pendapatan usaha tani jambu mete sebesar Rp 12.078.500 untuk luas lahan 1 ha sedangkan untuk luas lahan 2-3 ha petani jambu mete dapat memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 27.791.800.
2) Penelitian ini menemukan faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete adalah harga pupuk urea dan harga pupuk NPK yang artinya setiap penambahan harga pupuk urea dan harga pupuk NPK maka akan menurunkan pendapatan pendapatan petani jambu mete di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
3) Tanggungan keluarga, pengalaman bertani, harga herbisida dan tingkat umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani jambu mete di Desa Tamalanrea Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

5. UCAPAN TERIMA KASIH/*ACKNOWLEDGEMENTS*

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si, Bapak Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si, Bapak Muhammad Imam Ma'ruf, S.P., M.Sc, dan Bapak Andi Samsir, S.Pd., M.Si yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*

Agung, I. Gusti Ngurah, dkk. 1994. *Teori Ekonomi Mikro* (*Suatu Analisis Produksi Terapan*). Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.

Ahyari, Agus. 1998. *Manajemen Produksi Perencanaan Sistem Produksi.* Yogyakarta: FE-UGM.

Aishah, A. S. 2013. *Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kedelai di Desa Cipeuyeum Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur.* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen InstitutPertanian Bogor.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Luas Lahan dan Produksi Jambu Mete dalam Angka 2013-2018.* Kabupaten Kepulauan Selayar.

Djojohadikusumo, Sumito. 1995. *Ekonomi Umum I, Asas-Asas Teori dan Kebijaksanaan.* Jakarta: PT. Pembangunan.

Hermanto, 1998. *Ilmu Usaha Tani Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian.* Bogor: Fakultas Pertanian IPB.

Lumintang, F, M. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langoang Timur.* Jurnal EMBA, 1 (3), 992.

Rahim, A. 2012. *Model Ekonomterika Perikanan Tangkap.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Rahim, A. 2012. *Model Analisis Ekonomika Pertanian.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Ritongan, dkk. 2004. *Ekonomi I.* Jakarta: PT. Erlangga.

Siregar, Sofyan. 2012. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17.* Jakarta: Rajawali Press.

Soekartawi. 1993. *Prinsip-prinsip dasar Ekonomi Pertanian.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soekartiwi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb – Douglas.* Rajawali Pers. Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND.* Alfabeta. Bandung.

Sukirno, Sadono. 1982. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.